



***Upacara Mabelongan* di Pura Puseh Desa Adat Tista Kecamatan Abang  
Kabupaten Karangasem  
(Kajian Pendidikan Agama Hindu)**

**I Ketut Seken  
Ayu Widha Erlia  
STKIP Agama Hindu Amlapura  
[ktseken31@gmail.com](mailto:ktseken31@gmail.com)**

Direvisi: 21 Desember 2024

Diterima: 26 Desember 2024

Diterbitkan: 1 Januari 2025

**Abstrak:** *Upacara Mabelongan* di Desa Adat Tista mencerminkan kebersamaan masyarakat Hindu dalam perbedaan dengan sarana upacara dan proses pelaksanaan yang khas. Namun, banyak krama desa dan masyarakat umumnya belum memahami keunikan dan nilai-nilai positif *Upacara Mabelongan*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai pendidikan Agama Hindu dalam *Upacara Mabelongan*, dengan fokus pada: (1) prosesi upacara, (2) tujuan pelaksanaan, dan (3) nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan empiris, menggunakan data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan pencatatan dokumen. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan teknik induksi dan argumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Upacara Mabelongan* bertujuan memohon penyucian diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, (2) sarana yang digunakan meliputi *belong*, *genuk*, *air kum-kuman*, dan berbagai *banten*, (3) prosesi dimulai dengan persiapan dan diakhiri dengan pembersihan, (4) nilai pendidikan Agama Hindu yang terdapat dalam upacara ini mencakup nilai *tattwa* berdasarkan *Panca Sradha*, nilai *susila* berdasarkan *Tri Guna* dan *Tri Kaya Parisudha*, serta nilai upacara berdasarkan konsep *Panca Yadnya*.

**Kata Kunci:** *Upacara Mabelongan*

**Abstract:** The Mabelongan Ceremony in Tista Traditional Village reflects the unity of Hindu society amidst diversity with its unique rituals and ceremonial processes. However, many members of the village and the general public are not fully aware of the uniqueness and positive values of the Mabelongan Ceremony. This study aims to explore the educational values of Hinduism within the Mabelongan Ceremony, focusing on: (1) the ceremony's process, (2) the purpose of its implementation, and (3) the Hindu educational values contained in the ceremony. The research is qualitative with an empirical approach, utilizing primary and secondary data collected through observation, interviews, and document analysis. Data analysis is conducted descriptively with inductive and argumentative techniques. The findings indicate that: (1) The Mabelongan Ceremony aims to seek self-purification from Ida Sang Hyang Widhi Wasa, (2) the tools used

include belong, genuk, water kum-kuman, and various banten offerings, (3) the process begins with preparation and ends with cleaning, (4) the Hindu educational values in this ceremony encompass tattwa values based on Panca Sradha, moral values based on Tri Guna and Tri Kaya Parisudha, and ceremonial values based on the concept of Panca Yadnya.

**Keyword: The Mabelongan Ceremony.**

## I. PENDAHULUAN

Agama Hindu merupakan agama yang universal dan berkembang secara fleksibel sesuai dengan perkembangan zaman. Kehidupan masyarakat Hindu sangat terkait dengan adat istiadat yang diwarisi dari leluhur, termasuk dalam pelaksanaan *yadnya*, yang merupakan bahasa Sanskerta yang berasal dari kata "Yad" yang berarti memuja dan mengadakan selamatan. *Yadnya* adalah pemujaan suci yang dilakukan dengan perasaan tulus ikhlas, dan harus dilakukan pada waktu-waktu tertentu (Surayin, 2005: 3). Dalam praktiknya, *yadnya* memberikan kesempatan besar bagi umat Hindu untuk beribadah di mana pun mereka berada, menjadikannya sebagai aspek ajaran Hindu yang terintegrasi dengan adat budaya setempat. Namun, kemeriahan dalam pelaksanaan *yadnya* tidak selalu mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang makna upacara tersebut. Banyak masyarakat yang hanya mengikuti tradisi secara rutin tanpa memahami inti dari pelaksanaan *yadnya*, sering kali hanya meniru apa yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Menurut Majalah Warta Hindu (Wiana, 2005: 40), *yadnya* adalah persembahan yang dilakukan berdasarkan kepercayaan dan keikhlasan, bersumber dari kesadaran rohani untuk memuja Tuhan, melayani sesama, dan menjaga keseimbangan alam semesta. Putra (2005: 5-6) menambahkan bahwa kegiatan apapun yang dilakukan dengan tulus sebagai kewajiban tanpa terikat pada hasilnya adalah *yadnya*. *Yadnya*

dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori: *yadnya* yang bersifat abstrak, seperti *tapa*, *brata*, *yoga*, dan *semadi*, serta *yadnya* yang bersifat konkrit, yang mencakup upakara, sumbangan materi, dan pendirian tempat suci. Surayin (2004: 24) mengelompokkan *yadnya* dalam lima jenis, yaitu: *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya*, dan *Bhuta Yadnya*. Masing-masing jenis *yadnya* ini dapat bervariasi dalam pelaksanaannya tergantung pada desa, waktu, keadaan, dan ketulusan hati.

Dalam kehidupan sehari-hari, umat Hindu mengutamakan upacara agama, yang dianggap sebagai aktivitas beragama yang dapat menjangkau berbagai tingkat pemahaman spiritual, dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah. Upacara *yadnya* memberikan kesempatan untuk pertumbuhan spiritual bertahap (Pemerintah Provinsi Bali, 2004: 2). Oleh karena itu, penting untuk tidak hanya melaksanakan aspek upacara, tetapi juga berpedoman pada tiga kerangka dasar Agama Hindu: *tattwa*, *susila*, dan *upacara yadnya*, yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Pemahaman yang menyeluruh mengenai *tattwa*, *susila*, dan *upacara* sangat penting untuk perkembangan agama yang harmonis dan tidak fanatik.

Penelitian ini berfokus pada Upacara *Dewa Yadnya*, khususnya upacara *Mabelongan* di Desa Adat Tista, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Upacara ini dipilih karena dilaksanakan secara turun-temurun

sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana* yaitu *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*, serta memiliki nuansa unik dan religius. Nuansa uniknya tercermin dalam penggunaan belong sebagai tempat air suci, sementara nuansa religius ditunjukkan dalam ritual penyiraman air suci kepada peserta upacara sebagai simbol pembersihan dan penyucian diri, serta perwujudan *Sradha Bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Upacara Mabelongan* sangat dihormati dan dianggap suci oleh masyarakat setempat sebagai bentuk *yadnya* yang diwariskan oleh leluhur. Penelitian ini bertujuan untuk menggali proses, tujuan, dan nilai pendidikan Agama Hindu dalam *upacara Mabelongan*, sehingga hasilnya dapat memberikan manfaat bagi penulis dan masyarakat umum.

## II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian Upacara Dewa Yadnya

Upacara berasal dari bahasa Sanskerta, yakni "*upa*" yang berarti dekat atau mendekat, dan "*cara*" yang berarti gerakan atau aktivitas. Dalam Kamus Istilah Agama Hindu, upacara merujuk pada rangkaian tindakan dalam kegiatan ritual, termasuk kurban atau *yadnya* (Mas Putra, 2004:4). Menurut buku *Panca Yadnya* (2005:5), *yadnya* diartikan sebagai pemujaan, persembahan, kurban suci, upacara, atau kurban. Dalam *Bhagawadgita*, *yadnya* adalah perbuatan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesadaran untuk persembahkan kepada Tuhan.

Secara etimologi, upacara berarti usaha menghubungkan diri dengan Tuhan melalui gerak atau aktivitas tertentu. Upacara, dalam konteks ini, menghubungkan atma (jiwa individu) dengan paramatma (Tuhan) untuk mencapai kesucian jiwa (Sudarta, 2005:58). *Yadnya* sendiri melibatkan

pelaksanaan upacara yang mencakup sarana upacara atau banten untuk memenuhi kewajiban terhadap yang telah meninggal, agar mereka mendapatkan tempat sesuai dengan karma mereka (Suartini dalam Supadana, 2009:11).

Secara singkat, upacara *Dewa Yadnya* adalah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh kelompok tertentu sesuai aturan tertentu untuk menghubungkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan.

### 2.2 Jenis-Jenis Upacara Dewa Yadnya

Upacara *Dewa Yadnya* dibagi menjadi dua kategori utama, yakni *Nitya Karma* dan *Naimitika Karma*. *Nitya Karma* mencakup upacara yang dilakukan setiap hari, seperti *Ngaturang Banten Canang*, pelaksanaan *Tri Sandya*, dan merenungkan Tuhan dengan sepenuh hati, sebagai bentuk ibadah yang sederhana namun konsisten. Sedangkan *Naimitika Karma* merupakan upacara yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam kalender Hindu, seperti *Purnama*, *Tilem*, *Galungan*, dan *Kuningan*, serta hari raya khusus seperti *Saraswati* dan *Siwaratri*. Menurut Seken (2011:12-13), pelaksanaan *Dewa Yadnya* dapat dikelompokkan berdasarkan *Wewaran*, *Wuku*, *Sasih*, dan *Insidental*. *Wewaran* mencakup hari-hari khusus seperti *Kliwon*, *Kajeng Kliwon*, dan *Anggara Kliwon* yang bertujuan untuk memuja berbagai dewa. *Wuku* merujuk pada sistem kalender Bali dengan hari-hari seperti *Anggara Wage Sinta* dan *Buda Kliwon Sinta*. *Sasih* mencakup hari-hari purnama dan tilem sesuai dengan bulan dalam kalender Bali. Sedangkan upacara *Insidental* meliputi upacara khusus yang disebutkan dalam lontar, seperti *melaspas* dan *nyatur*. Supartha (1997:6) menambahkan bahwa *Dewa Yadnya*

adalah korban suci yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan manifestasi-Nya, yang biasanya dilakukan dalam bentuk upacara pada hari raya dan upacara piodalan di pura-pura.

### **2.3 Rangkaian Upacara Dewa Yadnya**

Pelaksanaan upacara dalam Agama Hindu di Bali mengikuti tiga tahapan utama. Tahap persiapan mencakup menyiapkan sarana dan prasarana upacara, *Matur Piuning* untuk memohon berkat dari leluhur atau dewa, meminta *Tirtha Upasaksi* agar upacara diberkati, dan merias *palinggih* sesuai dengan dewa yang berstana (Natha, 2001:23). Tahap inti melibatkan penyucian *palinggih* atau sarana upacara, pengaturan upacara di setiap *palinggih*, serta penataan dan pengatur *banten ayaban* (Sudarsana, 2009:15-19). Tahap *ngelugas* atau penutup adalah fase akhir yang mencakup penyampaian ucapan terima kasih melalui sesajen dan penghapusan busana *palinggih* (Natha, 2001:24).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa upacara dalam Agama Hindu dilakukan dalam tiga tahapan, yakni tahap persiapan/*matur piuning*, tahap inti, dan tahap *ngelugas* atau penutup.

### **2.4 Tujuan Upacara Dewa Yadnya**

Tujuan upacara *Dewa Yadnya* dalam Agama Hindu adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan segala manifestasinya atas perlindungan, kesejahteraan, dan kemakmuran yang diberikan. Upacara ini juga bertujuan memohon perlindungan lahir batin serta kesejahteraan duniawi dan akhirat (Mas Putra, 1992:1; Tim Penyusun, 1995:40). Selain itu, upacara ini diartikan sebagai pembersihan diri dan ikatan hutang guna menyatukan *atman* dengan *paramatman*

atau Hyang Widhi (Seken, 2011:11). Menurut Subagiastika, dkk (1997:118), tujuan lain termasuk sebagai ungkapan terima kasih, permohonan umur panjang, permohonan maaf, serta simbolisasi Tuhan yang disembah. Dalam *Bhagawadgita*, upacara ini juga dijelaskan sebagai cara untuk mendapatkan kesempatan yang diinginkan dari Dewa dan sebagai sarana untuk saling memelihara dalam hubungan spiritual (Prabhupada, 2006:172; Puja, 1984:96).

Dari beberapa pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan upacara *Dewa Yadnya* adalah sebagai ucapan terimakasih dihadapan *Hyang Widhi/* Tuhan beserta segala manifestasi-Nya karena telah memberikan perlindungan, kesejahteraan dan kemakmuran serta telah memberkati alam beserta isinya, dan tujuan akhirnya adalah manunggalnya *Atma* dengan *Parama Atma*.

### **2.5 Pengertian Upacara Mabelongan**

“Dalam Kamus Bali-Indonesia disebutkan bahwa *belong* berarti tempayan besar berisi air” (Dinas pendidikan Dasar Provinsi Bali, 1991: 75). Pendapat lain disampaikan oleh Sri Reshi Anandakusuma (1986: 20) dalam bukunya Kamus Bahasa Bali bahwa *belong* berarti tempayan besar. Secara etimologi kata *Mabelongan* berasal dari bahasa Bali yaitu *belong* mendapat awalan *me-* dan akhiran *-an* yang berarti melaksanakan atau mengambil air di dalam *belong*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *mabelongan* berarti melakukan kegiatan mengambil dan menaruh air di dalam *belong* (tempayan besar).

### **2.6 Pengertian Nilai**

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai harga,

angka, kepandaian, kadar mutu, dan sifat-sifat penting bagi kehidupan manusia (Tim Penyusun, 2005: 783). Modul D II Materi Pokok Pendidikan Pancasila menyebutkan nilai sebagai kegiatan manusia dalam menilai sesuatu sebagai berguna atau tidak berguna, religius atau tidak religius (Alhaj, 1995: 9). Gunakaya (1984: 61) menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap penting dan diinginkan oleh manusia.

Nilai dapat melekat pada objek, baik benda maupun perilaku, dan ditentukan oleh relevansinya dengan hal tersebut. Notonegoro (dalam Darji Darmodihaji, 1978: 52) membagi nilai menjadi tiga: Nilai Material, Nilai Vital, dan Nilai Kerohanian. Nilai Kerohanian terdiri dari empat jenis: kebenaran, keindahan, kebaikan, dan religius (Notonegoro dalam Wrahatnala, 2007: 30).

Dalam konteks *Upacara Mabelongan* di Pura Puseh Desa Adat Tista, nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung termasuk nilai kerohanian karena mencakup kebenaran, keindahan, kebaikan, dan religius yang berguna bagi masyarakat. Penelitian ini fokus pada nilai pendidikan Agama Hindu dalam upacara tersebut.

### **2.7 Pengertian Pendidikan Agama Hindu**

Pendidikan, menurut Chairul Mahfud (2006: 32), adalah usaha untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. Redja Mudyaharjo (2002: 30) mendefinisikan pendidikan sebagai pengalaman belajar sepanjang hidup, sementara Muhibbin Syah (2005: 10) menekankan pentingnya ajaran dan pimpinan dalam pendidikan.

Secara umum, pendidikan bertujuan menumbuhkan potensi positif dan menghilangkan potensi negatif agar

individu berkepribadian baik dan mampu melaksanakan kewajiban di masyarakat.

Pendidikan Agama Hindu di sekolah dan luar sekolah bertujuan membina jiwa dan raga sesuai dengan ajaran Agama Hindu. Ini mencakup pembentukan watak, ketaqwaan, dan pengembangan ilmu (Tim Penyusun, 1984: 9; Pemerintah Provinsi Bali, 1985: 23-24; Pudja, 1985: 9). Dengan demikian, pendidikan Agama Hindu berfokus pada pembentukan kepribadian berbudi pekerti luhur dan spiritualitas tinggi, serta pengembangan ilmu berdasarkan ajaran agama.

### **2.8 Proses Pendidikan Agama Hindu**

Pendidikan Agama Hindu berlangsung sepanjang hidup dan dibagi menjadi empat tahap utama, yaitu *Brahmacari Asrama*, *Grahasta Asrama*, *Wanaprasta Asrama*, dan *Bhiksuka Asrama* (Bantas dan Dana, 1992: 187-188). *Brahmacari Asrama* fokus pada penuntutan ilmu, sedangkan tahap selanjutnya melibatkan kehidupan keluarga, pengunduran diri, dan kehidupan sebagai bhiksu.

Selain itu, *Catur Marga Yoga* terdiri dari *Jnana Marga Yoga*, *Karma Marga Yoga*, *Bhakti Marga Yoga*, dan *Raja Marga Yoga* menyediakan panduan untuk mencapai kesempurnaan hidup melalui pembelajaran ilmu pengetahuan dan praktik spiritual (Pidarta, 2005: 25). Pendidikan Agama Hindu dilaksanakan di sekolah secara terencana dan sistematis serta di luar sekolah melalui penyuluhan, buku, dan media massa (Parisada Hindu Darma Pusat, 2005: 23-24). Dengan demikian, proses pendidikan Agama Hindu mencakup seluruh tahap kehidupan dari lahir hingga akhir hayat.

### **2.9 Tujuan Pendidikan Agama Hindu**

Tujuan pendidikan Agama Hindu adalah untuk membentuk moral, etika, dan

spiritual anak didik sesuai dengan ajaran agama. Ini mencakup pengembangan keyakinan yang tercermin dalam sikap takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta pembiasaan pada nilai-nilai suci dan mulia dalam setiap aktivitas. Secara umum, pendidikan Agama Hindu bertujuan mencapai kedamaian rohani (moksha) dan kesejahteraan jasmani (jagadhita), serta menanamkan kekeluargaan dan kebiasaan-kebiasaan suci (Wijaya, 2012: 61; Parisada Hindu Dharma Indonesia, 1988: 13; Pudja, 1999: 39). Di sekolah, tujuan ini juga meliputi pembentukan manusia Pancasila dan pembentukan moral serta etika anak didik (Parisada Hindu Pusat, 2005: 22-24).

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang diselenggarakan dengan maksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Fenomena tersebut meliputi misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dengan menggunakan teknik penelitian wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik penelitian wawancara Menurut Esterberg (dalam Sugiyono 2014:231) adalah pertemuan dua individu untuk bertukar informasi dan ide dengan pertanyaan dan tanggapan, sehingga komunikasi dan makna yang terkandung dapat terbangun secara bersama tentang topik tertentu. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, ketika keduanya berperilaku sesuai

dengan status dan peranan mereka masing-masing. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur karena peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat bebas, spontan dan mendalam, sehingga informan diberikan peluang untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan apa yang diketahui, apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan. Peneliti dapat bertanya secara spontan untuk mengembangkan jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan dan peneliti boleh menanyakan apa yang dianggapnya perlu untuk ditanyakan.

Observasi penelitian kualitatif adalah pengamat langsung objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan penelitian (Satori, 2009:105). Dimana penelitian ini menggunakan teknik penelitian *non partisipan*.

Menurut Arikunto (2002:102) menyatakan studi dokumen adalah suatu cara untuk memperoleh data yang dilakukan dengan jalan mencatat sumber-sumber atau buku-buku sebagai literature dan pengumpulan segala macam dokumen, mencatat secara sistematis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Tujuan Pelaksanaan Upacara Mabelongan di Desa Adat Tista

Tujuan upacara dalam agama Hindu, termasuk *Upacara Mabelongan* di Desa Adat Tista, adalah untuk menghubungkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi dan Ista Dewata-Nya. Menurut Supartha (2003: 31), upacara merupakan usaha umat manusia untuk menghubungkan diri dengan Tuhan. Di Desa Adat Tista, *Upacara Mabelongan* dilaksanakan di Pura Pesucian Beji

Sanghyang dan mencakup berbagai *yadnya* seperti *Manusa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya*, dan *Bhuta Yadnya*. Tujuan utamanya adalah sebagai bentuk persembahan suci, ungkapan syukur, serta memohon keselamatan jiwa raga seluruh krama (Rakih, wawancara 15 Maret 2024; Ariasa, wawancara 5 Maret 2024; Pasek, wawancara 10 Maret 2024).

#### 4.2. Sarana Upacara Mabelongan di Desa Adat Tista

Sarana upacara dalam agama Hindu, termasuk *Upacara Mabelongan* di Desa Adat Tista, mencakup berbagai bentuk *banten* dan materiil. Menurut Kamus Bali-Indonesia, *banten* adalah sajen atau persembahan (Ananda Kusuma, 1986: 16). *Banten* melibatkan benda-benda dari semesta yang diolah manusia untuk berbagai fungsi, seperti permohonan kesucian (Sudarsana dkk., 2007: 31) dan persembahan berupa nasi, buah, dan bahan lainnya (Putra, 2002: 2).

Dalam *Upacara Mabelongan* di Desa Adat Tista, sarana yang digunakan termasuk *belong* (bambu dengan lubang untuk dikalungkan di pundak), *air kum-kuman* (air harum dari Beji Sanghyang), dan beberapa jenis *banten*: *banten labaan* (persembahan untuk bhuta kala), *banten dandanan sekar* (simbol penghubung dengan Tuhan), *banten sesayut prayascita* (pembersihan pikiran), dan *banten sesayut durmengala* (peleburan kekotoran). Selain itu, *puja* menggunakan *tirtha*, *bunga*, dan *dupa* (Rakih, wawancara 05 September 2024).

#### 4.3. Prosesi Upacara Mabelongan di Desa Adat Tista

*Upacara Mabelongan* di Desa Adat Tista merupakan bagian integral dari rangkaian *Upacara Ngusabha Ageng*, yang dilaksanakan pada hari *Purnama*

*Kapat* setiap sepuluh tahun. Meskipun tidak dilakukan setiap tahun, *Upacara Mabelongan* memiliki peran penting dalam siklus ritual desa yang lebih luas. Upacara ini melibatkan serangkaian kegiatan yang dimulai beberapa hari sebelum pelaksanaan puncak *Ngusabha Ageng*.

Persiapan *Upacara Mabelongan* dimulai dengan *peparuman jero desa*, yaitu rapat desa untuk menentukan hari *ngayah* desa dan memperhitungkan sarana serta prasarana yang dibutuhkan. Dalam *peparuman* ini juga dibahas waktu pelaksanaan *patedunan Kerandan*. Setelah perencanaan matang, kegiatan dimulai dengan *mabersih (mareresik)*, yakni pembersihan area pelaksanaan upacara. Pengumpulan sarana seperti bambu, air, dan bunga-bunga dilakukan pada tahap ini.

Pembuatan sarana utama, yaitu *belong*, dilakukan dengan memotong bambu sepanjang sekitar dua meter. Bambu tersebut dilubangi di bagian atas dan dipasang dengan tinggi lubang yang disesuaikan agar tidak membasahi pelinggih Ida Bhatara. *Air kum-kuman* yang diambil dari Beji Sanghyang dicampur dengan bunga-bunga untuk menghasilkan aroma harum, kemudian dituangkan ke dalam *genuk*. Lokasi strategis untuk menaruh *belong* juga ditentukan agar air mudah dituangkan atau diisi kembali.

Pelaksanaan *Upacara Mabelongan* diawali dengan *Upacara Pemelaspas*, yang bertujuan untuk menyucikan semua sarana dari segala kekotoran. *Belong-belong* kemudian ditancapkan di pinggir jalan dengan lubang menghadap ke arah *pengiring*. Tugas dalam proses ini dibagi antara beberapa orang: satu orang bertugas menaruh air ke dalam *belong*, dan satu orang lainnya mencabut penutup lubang kecil di bawah.

Sebelum para pengiring melintas, lubang *belong* disumbat. Pada saat para pengiring, khususnya dari Desa Adat Ngis, melintas, penyumbat dicabut sehingga air mengalir seperti air mancur, menyiram dan mengguyur mereka. Air yang keluar dari *belong* diisi ulang hingga semua pengiring melewati area tersebut.

Setelah semua pengiring Ida Bhatara selesai melintas, proses penutup upacara dimulai dengan pencabutan *belong* dan pembersihan areal upacara. Semua sarana dikumpulkan dan area pelaksanaan dibersihkan.

*Upacara Mabelongan* di Desa Adat Tista bertujuan untuk memohon keselamatan, penyucian diri, dan anugerah dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Melalui rangkaian prosesi ini, masyarakat Desa Adat Tista menyatakan bhakti mereka dan berharap mendapatkan perlindungan serta terhindar dari malapetaka. Upacara ini adalah manifestasi dari *sradha bhakti* (keimanan dan pengabdian) masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memperlihatkan bagaimana ritual agama Bali terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari dan siklus tahunan.

#### **4.4. Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam *Upacara Mabelongan* Di Desa Adat Tista**

##### **1. Nilai Pendidikan *Tattwa* Dalam *Upacara Mabelongan***

Nilai pendidikan *Tattwa* dalam *Upacara Mabelongan* di Desa Adat Tista mencerminkan konsep *Panca Sradha* yang fundamental dalam ajaran Hindu. Pertama, keyakinan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai Dewa Wisnu tercermin dalam pelaksanaan *Upacara Mabelongan*, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai Penguasa Kemakmuran.

Upacara ini merupakan bentuk ritual keagamaan yang menunjukkan kepercayaan mendalam terhadap keberadaan Tuhan.

Kedua, kepercayaan terhadap adanya *Atman*, yang merupakan percikan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa, diperlihatkan melalui *Upacara Mabelongan* sebagai usaha untuk mendekatkan *Atman* dengan *Paramatma*. Ritual ini bertujuan untuk memperbaiki kesadaran yang dipengaruhi oleh unsur duniawi, sehingga umat dapat mencapai kedamaian dan kesejahteraan dalam hidup mereka.

Ketiga, *Upacara Mabelongan* juga mencerminkan keyakinan terhadap *Karma Phala*, yaitu hasil dari perbuatan seseorang. Dengan melaksanakan ritual ini, krama Desa Adat Tista berharap bahwa perbuatan baik mereka akan mendatangkan hasil yang baik pula. Ritual ini dilandasi oleh keyakinan bahwa setiap usaha baik akan mendapatkan balasan yang baik.

Keempat, konsep Punarbhawa, yaitu kelahiran kembali, terlihat dalam pelaksanaan *Upacara Mabelongan* sebagai usaha untuk memperbaiki kehidupan di masa depan. Dengan melakukan persembahan secara tulus, krama berharap memperoleh hasil yang melimpah dan memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Terakhir, keyakinan terhadap *Moksa* atau kebebasan abadi tercermin dalam *Upacara Mabelongan* sebagai bentuk *sradha bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Ritual ini merupakan upaya untuk mencapai kesadaran Ketuhanan yang lebih tinggi, dengan harapan untuk memperoleh kebebasan abadi atau *moksa*, yaitu keadaan damai yang sempurna.

## 2. Nilai Pendidikan *Susila* Dalam *Upacara Mabelongan*

Nilai pendidikan *susila* dalam *Upacara Mabelongan* di Desa Adat Tista mencerminkan prinsip-prinsip etika Hindu yang penting dalam kehidupan sehari-hari. *Susila*, atau etika, merupakan bagian dari Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang mengatur tingkah laku manusia agar selaras dengan norma agama, hukum, kesopanan, dan adat istiadat. Etika ini bertujuan untuk memelihara hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya serta dengan lingkungan sekitarnya.

*Upacara Mabelongan* di Pura Puseh mengandung nilai-nilai *susila* yang berlandaskan pada ajaran *Tri Guna* dan *Tri Kaya Parisudha*. *Tri Guna* meliputi *Sattwam* (sifat tenang dan bijaksana), *Rajas* (sifat dinamis dan ambisius), dan *Tamas* (sifat malas). Dalam pelaksanaan upacara, penting untuk mengendalikan sifat *Rajas* dan *Tamas*, serta mengembangkan *Sattwam* untuk mencapai keharmonisan hidup.

*Tri Kaya Parisudha* terdiri dari tiga aspek: *Manacika Parisudha* (pikiran yang bersih dan suci), *Wacika Parisudha* (perkataan yang baik), dan *Kayika Parisudha* (perbuatan yang baik). Dalam *Upacara Mabelongan*, *Manacika Parisudha* terlihat dari pemilihan waktu pelaksanaan yang baik dan kesadaran masyarakat dalam pelaksanaan upacara. *Wacika Parisudha* tercermin dari komunikasi yang sopan dan etis antara masyarakat, *prajuru desa adat*, dan *pemangku* upacara. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, *Upacara Mabelongan* berfungsi sebagai sarana untuk membina watak manusia menjadi anggota keluarga, masyarakat, dan bangsa yang baik serta mencapai kehidupan yang harmonis dan damai.

## 3. Nilai Pendidikan Upacara Dalam *Upacara Mabelongan*

Dalam ajaran Hindu, *yadnya* melampaui persembahan material seperti banten dan sumbangan; ia mencakup tindakan tulus dan ikhlas untuk kebahagiaan orang lain. Konsep *yadnya* merupakan wujud penebusan *Tri Rna* (hutang) manusia kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam konteks *Upacara Mabelongan*, nilai pendidikan *yadnya* dapat dilihat dari penerapannya dalam berbagai aspek *Panca Yadnya*.

*Dewa Yadnya*, misalnya, adalah bentuk persembahan suci kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai ungkapan rasa syukur dan untuk menghindari sikap serakah. Dalam *Upacara Mabelongan*, hal ini diwujudkan melalui persembahan sarana upacara berupa percikan air suci, sebagai simbol penghormatan dan permohonan berkah. Sementara itu, *Pitra Yadnya* menunjukkan penghormatan terhadap leluhur, dengan tujuan memanjatkan keselamatan bagi mereka. *Upacara Mabelongan* mencerminkan *Pitra Yadnya* melalui persembahan di Sanggah Kemulan dan Sanggah Kawitan oleh krama Desa Adat Tista, menegaskan hubungan dan memohon perlindungan dari leluhur.

*Rsi Yadnya*, yang merupakan bentuk penghargaan kepada pendeta atau *Rsi*, dicerminkan dalam *Upacara Mabelongan* melalui pemberian punia sebagai ungkapan terima kasih atas pelayanan spiritual mereka.

*Manusa Yadnya*, yang bertujuan untuk membersihkan lahir batin manusia dan mendekatkan diri kepada Tuhan, tercermin dari pelaksanaan persembahyangan yang dilakukan untuk menyucikan jiwa dan memperkuat iman krama Desa Adat Tista.

Terakhir, *Bhuta Yadnya*, yang mengatasi gangguan makhluk halus dan

memastikan ketenangan dunia, diwujudkan dalam *Upacara Mabelongan* melalui ritual *mecaru* dengan persembahan *caru manca sata*, untuk memperkuat keharmonisan dan kesuksesan upacara. Secara keseluruhan, *Upacara Mabelongan* mengintegrasikan berbagai aspek *Panca Yadnya*, mencerminkan prinsip-prinsip ini untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan penuh berkah.

## V. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

*Upacara Mabelongan* bertujuan sebagai sarana untuk memohon penyucian diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sarana yang digunakan dalam upacara ini meliputi *belong*, *genuk*, dan *air kum-kuman*, serta dilengkapi dengan berbagai jenis *banten* seperti *Banten Labaan*, *Dandangan Sekar*, *Banten Pemelaspas*, *Sesayut Prayascita*, dan *Sesayut Durmengala*. Prosesi *Upacara Mabelongan* di Desa Adat Tista dimulai dengan persiapan pembuatan *belong* dari bambu, *genuk*, dan *air kum-kuman*, dilanjutkan dengan *Upacara Pemplaspasan*, dan kemudian prosesi utama *Upacara Mabelongan*. Sebagai penutup, dilakukan pembersihan area tempat pelaksanaan upacara. Dalam konteks nilai pendidikan agama Hindu, *Upacara Mabelongan* mengandung berbagai aspek penting: (a) *Tattwa*, yang mencerminkan dan mengamalkan *Panca Sradha*, (b) *Etika*, yang mencerminkan pelaksanaan dan pengamalan *Tri Kaya Parisudha*, serta (c) *Upacara*, yang menunjukkan *pelaksanaan dan pengalaman Panca Yadnya*.

### 5.2 Saran

Melalui penelitian ini, beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai

berikut 1). Bagi Umat Hindu di Desa Adat Tista, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan informasi mengenai *Upacara Mabelongan* di Pura Puseh Desa Adat Tista. Dengan demikian, tradisi ini dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda agar tidak punah di era modern. 2). Bagi Pemerintah dan Dinas Kebudayaan serta Kementerian Agama Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan dasar untuk pembinaan kebudayaan dan upacara keagamaan Hindu, khususnya terkait dengan *Upacara Mabelongan* di Pura Puseh Desa Adat Tista, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. 3). bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan acuan untuk penelitian sejenis. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai pijakan untuk mengeksplorasi aspek yang belum diteliti atau sebagai perbandingan untuk memperbaiki dan menyempurnakan penelitian di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Dinas Pendidikan Dasar Prov. Dati I Bali, 1991. *Kamus Bali – Indonesia* Denpasar.
- Mantra, Ida Bagus 2003. *Bhagawadgita Alih Bahasa dan Pe njelasan*. Denpasar :Parisada Hindu Darma Pusat.
- Narbuko,Cholid, H Abu Bakar Achmadi. 2001. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pudja, I Gede. 1985. *Pengantar Agama Hindu*. Jakarta : Moyosari.

- PHD Pusat. 2005. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I – XV*. Denpasar : Pemprov Bali.
- Pemerintah Provinsi Bali. 2004. *Panca Yadnya*. Denpasar.
- Pidarta, I Made. 2005. *Esensi Agama Hindu*. Jakarta : Unesa University Press.
- Putra. 2005. *Upacara Yadnya*. Denpasar : Pemprov Bali.
- Punyatmaja, I. B. 1994. *Panca Sradha*. Denpasar. Parisada Hindu Darma Indonesia.
- Rai Sudharta, Tjok. 2005. *Tri Rnam*. Denpasar: CV. Kayu Mas.
- Surayin. 2004. *Melangkah Ke Arah Persiapan Upakara – Upakara Yadnya*. Surabaya : Paramita.
- Supartha. 2012. *Panca Yadnya*. Denpasar : Kerta Patrika.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Yadnya*. Denpasar : Kerta Patrika
- Sudarma, I Gede. 1999. *Acara Agama Hindu*. Denpasar. Peradah Bali.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian*. Yogyakarta.s
- Seken, I Ketut. 2011. *Acara Agama Hindu*. Penerbit Pelawa Sari. Percetakan:PT Offset BP Denpasar.
- Swastika, Pasek I Ketut. 2005. *Tuntunan Pangastawa*. Pustaka Bali Post.
- Sudarsana, I. B. Putu. 2001. *Makna Upacara Bhuta Yadnya*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Tim Penyusun. 1983. *Buku Pengantar Dasar – Dasar Kependidikan*. Malang.
- Usman, Husaini, dkk. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*: Bumi Aksara.
- Wiana, I Ketut. 2005. *Yadnya dan Bhakti Menurut Hindu*. Denpasar : Yayasan Upada Sastra.